



Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Work-Family Balance* pada Polisi Wanita yang sudah Berkeluarga

The Influence of Social Support on Work-Family Balance in Women Police who have Married

Nuramalia*, Hilwa Anwar, Muh Nur Hidayat Nurdin

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nuramalialaa14@gmail.com

ABSTRAK

Polisi wanita yang sudah berkeluarga menjalankan dua peran, yaitu peran dalam pekerjaan dan peran dalam rumah tangga. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga memberikan dampak negatif, sehingga dukungan sosial penting bagi polisi wanita untuk mencapai *work-family balance*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *work-family balance* pada polisi wanita yang sudah berkeluarga. Responden dalam penelitian ini adalah polisi wanita yang sudah berkeluarga, memiliki anak dan bekerja di kepolisian daerah Sulawesi Selatan, dengan jumlah sebanyak 82 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *work-family balance* dan dukungan sosial. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *work-family balance* dengan nilai signifikansi 0,006, $p < 0,05$. Penelitian ini berkontribusi pada polisi wanita agar tetap memanfaatkan dukungan sosial untuk mencapai *work-family balance*.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Polisi Wanita, *Work-Family Balance*

ABSTRACT

Policewomen officers who are already married carry out two roles, in work and in the household. The imbalance between work and family will have a negative impact so social support is important for policewomen officers to achieve a work-family balance. This study aimed to determine the effect of social support on a work-family balance among policewomen officers who were married. Respondents in this study were policewomen officers who were married, had children, and worked in the South Sulawesi regional police with a total of 82 people. Data collection techniques in this study used the scale of work-family balance and social support. The results of simple regression analysis show that there is a positive effect of social support on work-family balance with a significance value of 0.006, $p < 0.05$. This research contributes to policewomen officers continuing to utilize social support to achieve work-family balance.

Keywords: *Policewomen, Social support, Work-Family Balance*

1. PENDAHULUAN

Kepolisian menurut Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 merupakan lembaga pemerintahan yang berperan penting dalam negara terutama bagi negara yang berdasar atas hukum. Kepolisian membuka peluang bagi laki-laki dan wanita untuk bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi kepolisian (Siswatiningsih & Wening, 2021). Eksistensi polwan disetarakan dengan polisi laki-laki yang memiliki kesempatan yang sama dalam karir, pendidikan, hingga pelaksanaan tugas dan tanggung jawab di seluruh bidang kepolisian (Tarihoran, 2020). Profesi polwan dianggap berat dan berisiko karena memiliki waktu kerja yang cenderung dinamis. Polwan harus bersedia ketika ada panggilan dari komandan untuk bertugas dan harus siap tanpa peduli waktu dan tempat (Yuliana & Yuniasanti, 2013). Polwan memiliki tanggung jawab dan beban yang berat karena bekerja di sektor publik, terutama yang sudah berkeluarga karena harus mengurus rumah tangga (Putri, 2013). Menjalani dua peran, sebagai polwan sekaligus ibu rumah tangga yang memiliki anak tidaklah mudah karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada polwan yang belum menikah (Markuwati, Rahardjo & Setyawati, 2015).

Pengumpulan data awal penelitian yang dilakukan peneliti melalui survei pada 30 polwan di Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 80% kurang memiliki waktu bersama keluarga. Sebanyak 76,7% kesulitan mengurus keluarga karena harus mengurus pekerjaan. Sebanyak 63,3% sering menunda pekerjaan karena mengurus keluarga. Sebanyak 60% merasa hubungan dengan keluarga menjadi renggang karena mengurus pekerjaan. Hasil survei yang diperoleh menunjukkan bahwa polwan kesulitan menyeimbangkan antara peran di pekerjaan dan di keluarga.

Realita peran yang dijalankan polwan membuat *work-family balance* makin penting dimiliki. Polwan tentu diharapkan mampu menyeimbangkan antara perannya dalam pekerjaan maupun keluarga. Valcour (2007) mengemukakan bahwa *work-family balance* merupakan tingkat kepuasan ketika individu

memperoleh keberhasilan dalam memenuhi tuntutan keseimbangan antara pekerjaan maupun keluarga.

Tuntutan peran yang dijalani polwan memberikan beberapa dampak. Hasil penelitian Meliani, Sunarti dan Krisnatuti (2014) mengemukakan pentingnya *work-family balance* yaitu memberikan dampak positif pada pernikahan karena wanita mampu membantu mencari nafkah dan mampu mengasuh keluarga dengan baik sehingga tingkat kepuasan pada pernikahannya lebih bermakna. Namun, ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga akan memberikan dampak negatif pada keluarga dan memiliki kualitas interaksi yang buruk dengan anaknya (Milkie, Kendig, & Nomaguchi, 2010). Dampak negatif lainnya yaitu turunnya kinerja polwan, pekerjaan rumah diabaikan, kurangnya komunikasi dan perhatian yang diberikan untuk suami dan anak (Nugraha & Rini, 2021).

McDonald dan Bradley (Kristianti, 2017) mengemukakan faktor yang dapat memengaruhi individu dalam mencapai *work-family balance* yaitu dukungan sosial. Zimet (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari orang terdekat seperti teman, keluarga dan orang penting lainnya. Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan berupa bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada individu sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai dan keberadaannya diterima di lingkungan (Adawiyah, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Seiger dan Wiese (2009) bahwa dukungan sosial yang berasal dari pasangan, anggota keluarga, dan *supervisor* memengaruhi individu untuk mencapai keseimbangan perannya antara keluarga dan pekerjaan serta mengurangi terjadinya konflik.

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nugraha dan Rini (2021) dukungan sosial sangat penting bagi anggota polwan yang menghadapi peran ganda untuk mencapai *work-family balance*. Tingginya dukungan yang diperoleh oleh individu maka akan makin tinggi pula tingkat pencapaian *work-family balance* begitu pula sebaliknya.

Individu yang kurang mendapat dukungan sosial akan sangat mudah mengalami konflik yang akan memberikan dampak negatif pada kehidupannya. Hasil analisis penelitian yang juga dilakukan Novenia dan Ratnaningsih (2017) diperoleh kesimpulan bahwa makin tinggi tingkat dukungan sosial maka makin tinggi pula *work-family balance* yang dimiliki guru wanita. Sebaliknya, makin rendah dukungan sosial suami maka makin rendah *work-family balance* yang dimiliki guru wanita.

Penelitian lainnya juga menemukan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan oleh individu agar *work-family balance* dapat tercapai. Apabila dukungan sosial yang individu dapatkan kurang, hal ini akan membuat individu merasa tidak percaya diri, merasa lingkungan di sekitarnya tidak menerima, sehingga individu tidak mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya dan memberikan dampak buruk di tempat kerja (Islami & Susilarini, 2021) yang pendek (sekitar 10-12 halaman) atau dua halaman untuk artikel yang lebih panjang. Untuk artikel konferensi gaya IEEE yang biasanya sangat 'hemat' dalam jumlah halaman (biasanya maksimal 6 halaman), pendahuluan satu halaman penuh tentu terlalu panjang. Kira-kira panjang bagian pendahuluan adalah 10% dari keseluruhan artikel.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Work-Family Balance* dan Dukungan Sosial

Greenhaus, Collins dan Shaw (2003) mengemukakan bahwa *work-family balance* merupakan kondisi ketika individu merasa terlibat dan puas antara peran kerja dan peran keluarganya. *Work-family balance* juga didefinisikan sebagai pemenuhan harapan peran yang individu bagi dengan mitranya dalam wilayah pekerjaan dan keluarga (Grzywacz & Carlson, 2007). Valcour (2007) mengemukakan bahwa *work-family balance* merupakan tingkat kepuasan ketika individu memperoleh keberhasilan dalam memenuhi tuntutan keseimbangan antara pekerjaan maupun keluarga.

Sarafino (Kristianti, 2017) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan penghargaan, perhatian dan kenyamanan yang individu dapatkan dari individu lain, baik secara perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Zimet (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari orang terdekat seperti teman, keluarga dan orang penting lainnya

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Skala merupakan pernyataan yang disusun secara sistematis untuk mengungkap keadaan diri subjek melalui respon yang diberikan melalui pernyataan (Azwar, 2012), selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan analisis statistik dan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini polwan yang sudah menikah, memiliki anak dan bekerja di Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel yang mengisi skala *work-family balance* dan dukungan sosial sebanyak 82 responden.

Variabel *work-family balance* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi oleh Anwar (2015) dengan merujuk pada aspek Valcour (2007) mengungkap tiga aspek yaitu waktu, atensi dan integrasi peran kerja dan peran keluarga. Skala *work-family balance* memiliki lima alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Puas (SP), Puas (P), Kurang-Cukup Puas (K-CP), Tidak Puas (TP), Sangat Tidak Puas (STP).

Skala dukungan sosial pada penelitian ini menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* oleh Zimet (2010) yang mengungkap tiga aspek yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan *significant others*. Skala dukungan sosial pada penelitian ini memiliki lima alternatif pilihan jawaban,

yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial terhadap *work-family balance* dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana melalui bantuan aplikasi IBM SPSS 25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah polwan yang telah menikah, memiliki anak dan bekerja di Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, responden dalam penelitian ini terdiri dari 82 orang polisi wanita.

Data penelitian terkait variabel *work-family balance* dan dukungan sosial diperoleh dari responden terhadap skala yang diberikan. Skala *work-family balance* terdiri atas 5 aitem dan skala dukungan sosial terdiri atas 9 aitem. Rentang skor untuk skala *work-family balance* dan skala dukungan sosial yakni antara 1 hingga 5. Adapun kategorisasi data dapat dilihat pada tabel 1. Kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan program bantu analisis kategorisasi skor yakni Kateg V.01 dengan 3 kategori skor.

Tabel 1. Kategorisasi data skala *work-family balance*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 12	2	2,44%
Sedang	12 – 18	17	20,73%
Tinggi	>18	63	76,83%
Total		82	100%

Tabel 2. Kategorisasi data skala dukungan sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 21	2	2,44%
Sedang	21-33	45	54,88%
Tinggi	>33	35	42,68%
Total		82	100%

Tabel 1 dan 2 menunjukkan kategorisasi skor berdasarkan data hipotetik untuk skala *work-family balance* dan skala dukungan sosial. Hasil kategorisasi

menunjukkan bahwa responden berada pada kategori skor tinggi yakni sebanyak 63 orang (76,83%) pada skala *work-family balance* dan mayoritas responden berada pada kategori skor sedang yakni sebanyak 45 orang (54,88%) pada skala dukungan sosial.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Variabel	r	R Square	p	t	B	α	Ket.
Work - family balance- Dukungan Sosial	0,299	0,089	0,006	2,801	0,210	12,62	Sig

Berdasarkan tabel 3, hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana yang dilakukan pada 82 polisi wanita, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $p=0,006$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara dukungan sosial terhadap *work-family balance*. Arah pengaruh antar kedua variabel ditunjukkan pada koefisien regresi (B) 0,210 yang memiliki nilai positif dengan artian makin tinggi dukungan sosial maka makin tinggi *work-family balance* pada polwan. Hasil analisis menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,089 yang berarti bahwa besaran pengaruh dukungan sosial terhadap *work-family balance* sebesar 8,9%. Adapun persamaan dari hasil analisis regresi didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,62 + 0,210X$$

Persamaan di atas menunjukkan konstanta yang didapatkan yaitu 12,62 menandakan bahwa jika dukungan sosial berada pada skor 0, maka skor *work-family balance* pada polwan adalah 12,62. Koefisien regresi sebesar 0,210 menunjukkan bahwa setiap penambahan skor pada dukungan sosial maka skor *work-family balance* meningkat sebesar 0,210. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dinyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *work-family balance* pada polwan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *work-family balance* pada polisi wanita.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *work-family balance* pada polisi wanita. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,050 maka hipotesis diterima. Makin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka makin tinggi tingkat *work-family balance* pada polisi wanita. Begitupun sebaliknya makin rendah dukungan sosial yang diperoleh, maka makin rendah tingkat *work-family balance* pada polisi wanita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Rini (2021) yang melibatkan 132 polisi wanita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *work-family balance* pada polisi wanita. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga atau orang terdekat akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian individu dalam *work – family balance*. Kumolohadi (2001) juga mengemukakan dukungan sosial bagi wanita yang telah menikah dapat diperoleh dari sejumlah individu yang berpotensi memberikan dukungan atau yang dianggap penting (*significant others*) seperti pasangan atau suami, anak, orang tua, saudara/kerabat dan teman akrab, dan atasan di kantor.

Penelitian Novenia dan Ratnaningsih (2017) membuktikan bahwa individu akan lebih mudah mencapai *work family balance* apabila memiliki pasangan yang suportif terhadap pekerjaannya. Penelitian Irak (2020) bahwa dukungan dari pasangan seperti bantuan suami dalam mengurus rumah dan mengasuh anak sangat diperlukan oleh wanita peran ganda karena dapat membantu meringankan beban dalam memenuhi tanggung jawab kedua peran. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang diberikan terhadap wanita peran ganda cenderung membuat mereka merasa dicintai dan semakin optimis dalam menjalani kehidupan sehingga wanita peran ganda tetap dapat menjalani peran dalam keluarga dan pekerjaan dengan seimbang (Susilaningrum dan Wijono, 2023).

Mayoritas responden pada penelitian ini yang mendapatkan dukungan sosial berada pada kategori skor sedang yakni sebanyak 45 orang (54,88%), kategori skor tinggi sebanyak 35 orang (42,68%) dan paling sedikit berada pada kategori rendah yaitu 2 orang (2,44%). Hasil analisis ini sejalan dengan hasil uji deskriptif pada penelitian yang dilakukan oleh Adnyaswari dan Adnyani (2017) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial responden berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Andarini dan Fatma (2013) berdasarkan data hipotetik sebesar 60 menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam kategori tinggi yang artinya subjek mendapatkan dukungan yang besar dari orang di sekitarnya. Hasil penelitian lain yang ditemukan oleh Rosa (2020) menunjukkan dukungan sosial dalam kategori sedang.

Pada penelitian ini, polisi wanita dengan beban kerja cukup tinggi tapi dengan hadirnya orang-orang di sekitar seperti keluarga, atasan dan rekan kerja akan membantu polwan untuk menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Penerapan keseimbangan kehidupan kerja pada polwan akan tercapai jika polwan dapat meminimalisir beban pekerjaan dan membuat pekerjaan tersebut menjadi kegiatan yang menyenangkan serta di dukung oleh organisasi, rekan kerja dan lingkungan kerja yang kondusif. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Khairina dan Sahrah (2022) menemukan bahwa dukungan kebersamaan antara atasan dan rekan kerja yang kompak dalam menjalankan tugas kantor sehingga hal tersebut dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif. Lingkungan kerja yang positif dan suportif juga dapat membantu pekerja wanita dalam menyeimbangkan perannya.

Dukungan sosial dapat tercipta dengan adanya pertemanan yang dimana menciptakan sebuah kenyamanan dalam tempat kerja. Tidak hanya dari teman tapi diharapkan juga adanya dukungan sosial yang diberikan oleh atasan kepada para bawahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Soeharto (2012) menunjukkan jalinan yang baik dengan orang-orang

dan atasan di tempat kerja dapat membantu pekerja wanita menyeimbangkan perannya dan mampu mengurangi beban kerja.

Wanita yang memiliki peran ganda tanpa adanya dukungan sosial yang didapatkan akan mempengaruhi kinerja ditempat kerja. Hal tersebut yang membuat wanita pekerja membutuhkan dukungan dalam menjalankan perannya. Penelitian Bajaba, Azim, dan Uddin (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu mereka untuk mempertahankan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memperkuat kemampuan untuk menjalani peran ganda. Adanya dukungan sosial maka akan mengurangi konflik yang dialami oleh individu di kehidupan kerja maupun rumah tangga sehingga individu tersebut akan lebih mudah mencapai *work – family balance*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan sosial responden memberikan sumbangan pengaruh terhadap *work-family balance* sebesar 8,9% dan 91,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian lainnya yaitu penelitian Susilaningrum dan Wijono (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 8,7% terhadap *work-family balance*. Susilaningrum dan Wijono (2023) mengemukakan dukungan sosial memberikan pengaruh yang lemah terhadap *work-family balance*. Hasil analisis penelitian yang juga dilakukan oleh Kristianti (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki sumbangan lebih besar yaitu 16,7% terhadap *work-family balance*.

Berdasarkan hasil penelitian McDonald dan Bradley (2005) selain dukungan sosial, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *work-family balance* yaitu, gender, *psychological well-being*, kecerdasan emosi, *work arrangements*, *work support*, *job stress*, *childcare responsibilities*. Berdasarkan hasil penelitian Susilaningrum dan Wijono (2023) diketahui bahwa terdapat 91,3% faktor lain yang mempengaruhi *work-family balance*. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi *work family balance* yaitu gender, stress

kerja dan konflik kerja, *subjective well-being*, *children responsibility*, usia, jenis pekerjaan, keluarga, dan jumlah tanggungan. Anwar (2014) juga mengemukakan faktor lain yang mempengaruhi *work-family balance* yaitu orientasi peran gender dan otonomi kerja yang memberi sumbangan sebesar 8,9%.

5. KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap *work-family balance* pada polisi wanita yang sudah berkeluarga. Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *work-family balance*. Makin tinggi dukungan sosial maka makin tinggi *work-family balance*, sebaliknya makin rendah dukungan sosial maka makin rendah *work-family balance*.

Adapun saran yang diberi peneliti bagi polisi wanita dalam yaitu memanfaatkan dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti dukungan dari keluarga, pasangan, atasan dan rekan kerja, serta dukungan dari teman dekat, sehingga polwan dapat menyeimbangkan perannya ketika bekerja dan pada saat menjalankan tanggung jawabnya di keluarga. Untuk organisasi kepolisian yaitu diharapkan dapat memperhatikan *work-family balance* pada anggotanya dengan menyediakan lingkungan kerja yang positif dan suportif agar dapat membantu polisi wanita menyeimbangkan perannya untuk mencapai *work-family balance*.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti faktor lain karena peneliti hanya mengukur satu faktor yang dapat memengaruhi *work-family balance* pada polisi wanita, sementara ada beberapa faktor lainnya yang dapat memengaruhi *work-family balance* polwan ketika bekerja, seperti gender, *psychological well-being*, kecerdasan emosi, *work arrangements*, *work support*, *job stress*, *childcare responsibilities*. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan responden yang memiliki beban kerja yang lebih berat seperti kowad, kowal, wara, dokter dan perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. A. (2013). Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan Burnout. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 99–107.
- Adnyaswari, & Adnyani. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Burnout terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap Rsup Sanglah. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(5), 2474–2500.
- Andarini, S. R., & Fatma, A. (2013). Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Talenta Psikologi*, 2(2), 159–179.
- Anwar, H. (2014). Hubungan antara Otonomi Kerja, Orientasi Peran Gender Keluarga, Keseimbangan Kerja-Keluarga dengan Kepuasan Kerja dan Kepuasan Keluarga pada Perempuan yang Berperan Ganda. *Intuisi (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 6(2), 61–67. ISSN 2086-0803
- Anwar, H. (2015). Orientasi Peran Egaliter, Keseimbangan Kerja-Keluarga dan Kepuasan Keluarga pada Perempuan yang Berperan Ganda. *Talenta*, 1(1), 55–62.
- Azwar, S., (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bajaba,S., Azim, M.T., & Uddin, M.A. (2021). Social Support and Employee Turnover Intention: The Mediating Role of Work-Family Conflict. *Revista Brasileira*, 24(1), 48-65. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v24i1.4153>
- Islami, H. F., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Work Family Balance Pada Karyawan Yang Sudah Menikah Di Bank Mandiri Area Jakarta Imam Bonjol. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 58–64.
- Irak, D. U., Kalk, K., & Muazzez, Y. (2020). Emotional Support Makes the Difference : Work-Family Conflict and Employment Related Guilt Among Employed Mothers. *Sex Roles*, 8(2), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11199-019-01035>
- Khairina, & Sahrah, A. (2022). Dukungan sosial sebagai moderator antara subjektif pada wanita angkatan udara and subjective well-being of indonesian national army wanita angkatan udara (wara). *Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu380>
- Kristianti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Work-Life Balance Pada Wanita Pekerja Usia Dewasa Dini. *Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta*, 1–131.
- Kumolohadi, R. (2001). Tingkat Stres Dosen Perempuan UII Ditinjau dari Dukungan Suami. *Psikologika*, 6(12), 29–42.
- Markuwati, D., Rahardjo, P., & Setyawati, R. (2015). Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja pada Anggota Polisi Wanita (Polwan). *Psycho Idea*, 13(1), 74–85
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 7(3), 133–142.
- Milki, M.A., Kendig, S.M., Nomaguchi, K.M., & Denny, K.E. (2010). Time With Children, Children's Well-Being, and Work-Family Balance Among Employed Parents. *Journal of Marriage and Family*, 7(2), 1329-1343. DOI:10.1111/j.1741-3737.2010.00768.x
- Novenia, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan work-family balance pada guru wanita di sma negeri kabupaten purworejo. *Jurnal Empati*, 6(1), 97–103.
- Nugraha, P. S. A., & Rini, A. P. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Work-Family Balance pada Anggota Polisi Wanita di Polda Jatim. *Psikologi*, (1)1, 117–123.
- Putri, F. R. (2013). Pola Pengasuhan oleh Polisi Wanita (Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Anak oleh Polisi Wanita (Polwan) Di Surabaya. *Psikologi*, 2(1), 176–188.
- Rosa, N. N. (2020). Hubungan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 147–153. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.146>
- Seiger, C. P., & Wiese, B. S. (2009). Social Support From Work and Family Domains as an Antecedent or

- Moderator of Work – Family Conflicts. *Journal of Vocational Behavior*, 7(5), 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.03.001>
- Siswatiningsih, T., & Wening, N. (2021). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Polisi Wanita di Polresta Yogyakarta. *Jurnal Akmenika*, 18(1), 473–484.
- Susilaningrum, H., & Wijono, S. (2023). Dukungan sosial dengan work life balance pada pekerja wanita yang telah menikah di pt. X yogyakarta. *Inovasi Penelitian*, 3(8), 7297–7306.
- Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan Dukungan Atasan dengan Nilai Positif Pekerjaan-Keluarga pada Ibu yang bekerja. *Sosio Humaniora*, 3(4), 48–57.
- Tarihoran, N. (2020). Performa Polwan dalam Efek Diskonfirmasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 14(2), 124-134
- Valcour, M. (2007). Work-Based Resources as Moderators of the Relationship Between Work Hours and Satisfaction With Work – Family Balance. *Journal of Applied Psychology*, 92(6), 1512–1523. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.6.1512>
- Yuliana, E.S., & Yuniasanti, R. (2013). Hubungan antara Konflik Pekerjaan-Keluarga dengan Kepuasan Kerja pada Polisi Wanita di Polres Kulon Progo. *Jurnal Sosio Humaniora*, 4(5), 62-73. ISSN : 2087-1899
- Zimet, G.D. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.